

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan dan pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, seluruh elemen pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Salah satu elemen tersebut adalah guru. Akan tetapi, para guru sering memandang tugasnya hanya untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, padahal seharusnya tidak seperti itu. Guru seharusnya juga mendidik peserta didiknya agar mempunyai karakter yang kuat. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dapat tercapai. Oleh karena itu, para guru tidak hanya bertugas mengajar peserta didik, tetapi juga mendidik, memfasilitasi, memotivasi, dan melaksanakan berbagai tugas kependidikan lainnya. Hal itu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru yang diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru itu mengandung makna yang berbeda-beda. Meskipun demikian, praktiknya merupakan satuan kesatuan yang koheren, melekat, dan sulit untuk dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting dalam menyiapkan generasi muda guna pembangunan bangsa dan negara ke depan. Di tangan gurulah terletak masa depan bangsa, tanpa guru bangsa ini tidak akan mengalami banyak kemajuan. Oleh karena itu, guru dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa karena pengabdian yang dilakukan oleh guru tidak diberikan jasa berupa pangkat seperti dikalangan militer.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendidik dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dibawah bimbingan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik terhadap peserta didik yang menekankan pada pembelajaran yang otonom dan bertanggung jawab. Peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Peranan guru bergeser dari pengajar menjadi agen pembelajaran. Yaitu memfasilitasi, mendorong, memacu, memberi inspirasi, merekayasa pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik, serta membimbing, mengawasi, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Menulis ialah sebuah proses dari kreativitas di dalam meluangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan. Hasil yang didapatkan dari kreativitas menulis disebut juga dengan istilah tulisan atau juga karangan. Kedua istilah itu mengacu kepada hasil yang sama walaupun ada pendapat yang menyatakan kedua istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda. Istilah menulis sendiri sering dilekatkannya kepada sebuah proses kreativitas yang berjenis ilmiah. Pokok persoalan yang ada di dalam tulisan di sebut juga dengan gagasan ataupun pikiran. Gagasan itu yang menjadi dasar berkembangnya sebuah tulisan. Melalui menulis, peneliti dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan juga pengalaman yang dimilikinya kepada pihak yang lain. Keterampilan menulis dipilih peneliti karena ingin melihat cara siswa menuangkan ide dan mengembangkan gagasan dalam membuat kalimat menulis cerita fantasi. Menulis cerita fantasi tidaklah mudah, maka siswa dituntut untuk dapat memahami dalam menulis cerita fantasi. Menulis cerita fantasi diharapkan siswa mampu dalam membuat dan mengetahui tahapan-tahapan dalam menulis cerita fantasi.

Cerita fantasi adalah cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan atau imajinasi pengarang yang diceritakan dalam alur normal. Menampilkan tokoh, alur, latar atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat dipahami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Agustus 2020 dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia Habib, S.Pd. peneliti melakukan (1) Peneliti kesekolah menemui kepala sekolah SMP Negeri 4 Semparuk untuk meminta izin melaksanakan penelitian di kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk, (2) Kepala sekolah mengintruksikan untuk menghadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, (3) Peneliti melakukan wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Bapak Habib S.Pd., (4) Peneliti dan guru membuat rencana jadwal kapan peneliti bisa memulai penelitian di kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk. Dari hasil wawancara peneliti dan guru. Peneliti mendapat informasi bahwa keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII masih sangat rendah, serta belum mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 66 (Terlampir). Kelas VII terdiri dari 26 siswa yang dimana hanya 8 orang siswa yang tuntas dan rata-rata dari keseluruhan siswa memiliki nilai rata-rata 5,70 dengan kategori masih sangat kurang baik, karna siswa kelas VII masih menyesuaikan memasuki tingkat SMP. Melihat dari pengamatan pada saat peneliti melakukan observasi dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui Bapak Habib, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk. Alasan peneliti memilih materi menulis Cerita Fantasi adalah peneliti ingin meningkatkan keterampilan menulis pada siswa khususnya menulis cerita fantasi. Selain itu peneliti juga berharap dengan adanya keterampilan menulis cerita fantasi, siswa dapat menuangkan kemampuan yang ada dalam dirinya ke dalam bentuk tulisan, peserta didik diharapkan mampu menulis teks fantasi dengan memperhatikan struktur Cerita Fantasi serta penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bahkan sebagai pendengar yang pasif sebagai mana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sebuah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Kontekstual merupakan pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Disebut pendekatan Kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan suatu model yang lebih memperdayakan siswa. Guru diharapkan dapat memiliki model yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, model pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Model tersebut diharapkan dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya. Penggunaan model pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam

pembelajaran dan serta sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi.

Peneliti juga ingin mengetahui seberapa jauh peran guru dalam proses pembelajaran merupakan tanggung jawab yang sungguh tidak ringan. Baik buruknya hasil belajar akan berpengaruh pada kualitas pendidikan kedepannya, terutama peranan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar sangat menentukan proses keberhasilan tersebut. Salah satu peran guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran adalah memberikan materi umum berupa pembelajaran menulis bahwa menulis merupakan suatu keterampilan untuk berfikir secara kreatif sehingga dapat dituangkan kedalam bentuk kalimat atau paragraf secara lebih baik.

Peneliti memilih SMP Negeri 4 Semparuk untuk dijadikan objek pengamatan karena SMP Negeri 4 Semparuk belum pernah diadakan penelitian oleh mahasiswa, dan model yang peneliti gunakan belum pernah diterapkan saat proses belajar mengajar di sekolah tersebut sehingga peneliti berharap dengan penggunaan model Kontekstual dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa kelas VII dalam proses belajar mengajar di kelas. SMP Negeri 4 Semparuk hanya memiliki tiga lokal kelas, kelas VII satu kelas, kelas VIII satu kelas dan kelas IX satu kelas. Penulis memilih kelas VII karena nilai siswa di kelas VII masih banyak yang belum mencapai KKM, jumlah siswa di kelas VII ada 26 orang siswa.

Peneliti memilih penelitian tindakan kelas karena peneliti ingin meningkatkan keberhasilan belajar siswa pada materi cerita fantasi, pada materi tersebut nilai siswa masih dibawah standar KKM. Adapun alasan memilih model pembelajaran Kontekstual karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dimana model ceramah tersebut tidak memberikan kesan yang mendalam dan kurang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan, dengan hal ini peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran Kontekstual dimana model Kontekstual ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif serta

dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya. Penggunaan pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran dan serta upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis Cerita Fantasi.

Harapan peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian ini dapat membantu meningkatkan peserta didik dalam hal menulis khususnya dalam menulis Cerita Fantasi dengan digunakannya model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan model kontekstual dalam pembelajaran Cerita Fantasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga melatih siswa berfikir aktif, kreatif, inovatif dalam menyelesaikan gagasan pada tulisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan Model Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas”. Masalah tersebut masih merupakan masalah yang bersifat umum, agar lebih terfokus, masalah umum tersebut akan dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan sub masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Meningkatkan keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan model pembelajaran

kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas”. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas?
2. Peningkatan keterampilan menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semparuk Kabupaten Sambas?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pada aspek kemampuan meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis di lihat dari segi penelitian ini, ada tiga manfaat yang diharapkan dalam penyusunan ini.

a. Peneliti

Sebagai sarana pengetahuan dan pengembangan diri sehingga peneliti dapat menemukan hal-hal yang baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menerapkan model Pembelajaran Kontekstual pada materi Menulis Cerita Fantasi sehingga dapat menambah pengalaman peneliti dalam penelitian Tindakan Kelas.

b. Guru

- 1). Guru dapat mengembangkan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2). Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang baik dalam proses belajar mengajar.

3). Guru dapat lebih meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar.

c. Siswa

1). Siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

2). Siswa dapat termotivasi dan lebih semangat lagi dalam proses belajar mengajar.

3). Meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa lebih meningkat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data agar rencana penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahannya. Didalam ruangan lingkup penelitian ini meliputi dua hal pokok yaitu variabel penelitian dan definisi operasional.

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu objek pengamatan yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian pada dasarnya adalah “ segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipeleajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono, 2015:60).

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang dilakukan oleh guru, tindakan yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah “ model pembelajaran Kontekstual”. Menurut Shoimin (2017: 43) langkah-langkah model pembelajaran Kontekstual sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b) Apersepsi sebagai penggalan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
 - d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.
- 2) Kegiatan Inti
- a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
 - b) Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang menanggapi hasil kelompok yang mendapat tugas.
 - c) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 - d) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru dan siswa membuat kesimpulan.
 - b) Siswa mengerjakan lembar tugas.

b. Variabel Hasil

Variabel hasil atau disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel hasil dalam penelitian ini adalah hasil menulis cerita fantasi. Menurut Arisiati (2017: 57) Menyatakan aspek penilaian yaitu, kesesuaian judul dan isi, struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), amanat atau moral, kreativitas.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman pengertian atau penafsiran dalam menerima konsep istilah antara penulis dan pembaca yang terdapat dalam judul penelitian. Dalam

penelitian ini terdapat istilah-istilah yang perlu di operasionalkan adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa Indonesia sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

b. Menulis Cerita Fantasi

Menulis cerita fantasi berarti berbagi cerita kepada orang lain melalui tulisan. Menulis cerita fantasi sangatlah banyak manfaatnya, terutama bagi siswa. Menulis cerita fantasi juga dapat membuat siswa mudah dalam menemukan ide-ide baru. Dengan menulis cerita cerita fantasi, siswa akan berpikir dan terus berusaha mengembangkan pemahaman dan kemampuan siswa.

c. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.